


Research Paper

Integrasi *Asbab Al-Nuzul*, *Muhkam Mutasyabih*, dan Nilai Pendidikan dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi

Royhan Ikhwan¹, Ru'uliyannah Sabrianti², Mahmud Arif³, Jauhar Hatta⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: 25204011030@student.uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO
Kata Kunci

Asbab al-Nuzul
Muhkam Mutasyabih
Studi Al-Qur'a
Tafsir Tarbawi

Article history

Received: 12 Agustus 2025
Revised: 25 September 2025
Accepted: 15 Oktober 2025
Available online: 16
Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai teks-teks *ethico-legal* dan hirarki nilai Abdullah Saeed dalam menafsirkan teks *ethico legal*. Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan literatur buku *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach* karya Abdullah Saeed. Teks *ethico-legal* meliputi teks perintah hukum, hukuman terhadap kejahatan, sistem keyakinan, praktik ibadah, dan nilai-nilai universal (*kulliyat al khams*) seperti pemeliharaan agama, akal, jiwa, keturunan dan harta. Menginterpretasikan teks *ethico-legal* menurut Abdullah Saeed adalah hal sulit karena membutuhkan konsiderasi tidak hanya aspek linguistik teks tetapi juga dimensi sosio-historis. Dimana interpretasi sosio-historis sekaligus bisa menyingkap dimensi etis teks. Muatan etis seringkali diabaikan oleh *mufasir* dan orientasi hukum lebih mendominasi penafsiran mereka. Teks atau ayat dipahami secara harfiah terlepas dari pesan normatif-etis ayat. Teks hukum dalam Al-Qur'an disampaikan secara tidak terperinci, kecuali yang berkaitan dengan ayat-ayat ibadah. Untuk membantu menginterpretasikan teks *ethico-legal*, Saeed merumuskan apa yang dinamakan dengan hirarki nilai yang meliputi nilai-nilai fundamental (*obligatory values*), nilai-nilai fundamental (*fundamental values*), nilai-nilai perlindungan (*protectional values*), nilai-nilai implementasi (*implementation values*) dan nilai-nilai instruksional (*instructional values*).

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Pendahuluan

Perkembangan kajian Al-Qur'an pada era kontemporer mengalami transformasi signifikan, tidak hanya diposisikan sebagai teks keagamaan yang dibaca secara normatif, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan responsif. Pergeseran orientasi ini terjadi seiring dengan meningkatnya kebutuhan umat Islam untuk menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih aplikatif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, kajian tafsir tidak lagi berhenti pada pemahaman tekstual semata, tetapi bergerak menuju pendekatan yang bersifat fungsional dan konstruktif. Hal ini sejalan dengan berkembangnya tafsir tarbawi, yaitu model penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan dan pengembangan karakter manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber konsep dan prinsip pendidikan yang relevan bagi tantangan zaman modern (Syamsuddin, 2017).

Transformasi ini tidak terlepas dari kesadaran bahwa sistem pendidikan Islam pada masa kini menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dinamika sosial, dan perubahan gaya hidup menuntut adanya rekonstruksi pemikiran pendidikan yang mampu memadukan aspek spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan modern tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membutuhkan dasar etis dan perspektif nilai yang kokoh. Oleh karena itu, muncul kecenderungan kuat untuk kembali kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan kerangka konseptual pendidikan Islam. Kecenderungan ini menjadi salah satu ciri perkembangan studi keislaman kontemporer, di mana Al-Qur'an diposisikan sebagai landasan epistemologis dalam menyusun teori, model, dan praktik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Rahman, 2020).

Upaya menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara menyeluruh dalam konteks pendidikan, keberadaan perangkat metodologis dalam ulumul Qur'an menjadi sangat penting. Di antara perangkat tersebut, asbab al-nuzul memegang posisi fundamental karena memberikan penjelasan mengenai latar belakang historis turunnya ayat. Pemahaman ini membantu menghindarkan terjadinya reduksi makna dan kekeliruan dalam mengaplikasikan ayat pada konteks kekinian. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, seorang pendidik dapat memahami pesan Al-Qur'an secara lebih proporsional dan mampu mengaitkannya dengan realitas peserta didik yang hidup pada era yang sangat berbeda dari masyarakat Arab abad ke-7. Oleh sebab itu, asbab al-nuzul tidak hanya berfungsi sebagai alat tafsir tekstual, tetapi juga sebagai jembatan antara makna wahyu dan kebutuhan pembelajaran modern (Mustaqim, 2018).

Selain asbab al-nuzul, konsep muhkam dan mutasyabih turut memberikan struktur metodologis yang kuat dalam upaya menghasilkan tafsir yang bernuansa tarbawi. Penjelasan mengenai ayat-ayat yang jelas dan tegas (*muhkam*) dibandingkan dengan ayat-ayat yang mengandung makna simbolik atau membutuhkan penjelasan tambahan (*mutasyabih*) memberi arah dalam merumuskan prioritas hukum dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pembedaan ini sangat relevan karena pendidik memerlukan panduan yang jelas mengenai nilai-nilai dasar apa saja yang harus ditanamkan secara langsung, dan mana yang perlu dipahami melalui proses interpretasi bertahap. Pemilahan yang tepat antara kedua kategori ayat tersebut memberikan kejelasan metodologis dalam

menyampaikan pesan Al-Qur'an secara mendidik, logis, dan sesuai perkembangan psikologis peserta didik (Hanafi, 2020).

Pemahaman komprehensif terhadap asbab al-nuzul, muhkam mutasyabih, dan struktur ayat Al-Qur'an secara keseluruhan menjadi dasar penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai edukatif yang bersifat universal. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, amanah, dan kebijaksanaan merupakan inti ajaran Al-Qur'an yang tidak pernah kehilangan relevansinya sepanjang sejarah peradaban manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik, baik dalam konteks pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Ketika nilai-nilai tersebut dihadirkan dalam praktik pembelajaran, Al-Qur'an tidak lagi dipahami hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai sumber etika, moral, dan pedoman hidup yang membentuk akhlak mulia (Aziz, 2019).

Integrasi ketiga aspek tersebut asbab al-nuzul, klasifikasi muhkam mutasyabih, dan nilai-nilai edukatif menjadi landasan utama bagi lahirnya model tafsir tarbawi yang lebih aplikatif. Tafsir tarbawi tidak sekadar memfokuskan pada penjelasan makna ayat dalam perspektif pendidikan, tetapi juga menekankan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat ditransformasikan menjadi strategi pembelajaran, metode pengajaran, pola interaksi pendidik, peserta didik, serta pengembangan lingkungan belajar yang berkarakter Islami. Pendekatan ini menjembatani pesan wahyu yang bersifat transenden dengan realitas pendidikan yang dinamis, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kurikulum dan pembentukan karakter peserta didik (Hanafi, 2020). Pendekatan integratif ini menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an harus selaras dengan dinamika sosial dan kebutuhan manusia modern. Tantangan kontemporer seperti degradasi moral, krisis karakter, dan penetrasi nilai-nilai globalisasi mengharuskan pendidikan Islam untuk kembali pada fondasi wahyu yang kokoh. Dengan analisis yang berpijak pada metodologi ulumul Qur'an seperti asbab al-nuzul dan klasifikasi ayat, tafsir tarbawi dapat menawarkan solusi konseptual terhadap problem pendidikan modern. Upaya ini tidak hanya bertujuan melahirkan peserta didik yang cerdas intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, moral, dan sosial sehingga mampu menjadi pribadi yang berkarakter sesuai tuntunan Al-Qur'an (Rahman, 2020).

Dengan demikian, kajian Al-Qur'an pada era kontemporer berkembang sebagai disiplin yang bergerak dari pemahaman tekstual menuju pemaknaan kontekstual dan aplikatif. Pengintegrasian asbab al-nuzul, muhkam mutasyabih, dan nilai-nilai edukatif Al-Qur'an dalam pengembangan tafsir tarbawi memberikan fondasi epistemologis yang kokoh sekaligus perspektif pedagogis yang relevan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya bangunan pendidikan Islam sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Al-Qur'an. Hasil akhirnya adalah terciptanya model penafsiran yang tidak hanya akademis, tetapi juga fungsional, membumi, dan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini secara komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menghimpun data dari sumber tertulis baik klasik maupun kontemporer. Sumber data primer mencakup kitab tafsir klasik, seperti Jami' al-Bayan karya al-Ṭabari

yang dikenal sebagai tafsir bi al-ma'tsur paling awal dan sistematis dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui riwayat sahabat dan tabi'in (al-Ṭabarī, 2001), serta Tafsir al-Qur'an al-'Aẓim karya Ibn Kathir yang menekankan penggunaan hadis sahih dalam menafsirkan ayat serta menjelaskan asbab al-nuzul secara rinci (Ibn Kathīr, 1999). Literatur sekunder berasal dari karya-karya ulumul Qur'an, seperti al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Suyūṭī yang membahas konsep muhkam mutasyabih, kronologi pewahyuan, dan struktur ilmu tafsir (al-Suyūṭī, 2008). Selain itu, artikel jurnal bereputasi 10 tahun terakhir (2015–2024) juga dijadikan rujukan, termasuk penelitian yang mengkaji urgensi asbab al-nuzul dalam memahami makna ayat (Bariroh & Nimah, 2020), kajian kategorisasi ayat muhkam mutasyabih dalam tafsir modern (Hidayat, 2019), serta penelitian mengenai konsep tafsir tarbawi dalam pengembangan nilai pendidikan Qur'ani (Rokhmad, 2021).

Prosedur analisis menggunakan metode deskriptif-analitis, meliputi tiga tahap. Pertama, inventarisasi literatur, yaitu mengumpulkan dan menyeleksi sumber yang relevan dengan tema asbab al-nuzul, muhkam mutasyabih, dan tafsir tarbawi baik dari kitab klasik maupun artikel ilmiah kontemporer (Bariroh & Nimah, 2020). Kedua, dilakukan analisis konseptual, yaitu menelaah teori-teori utama tentang konteks turunnya ayat, kategori ayat, serta pendekatan pendidikan dalam tafsir untuk memahami konstruksi epistemologis masing-masing konsep (Hidayat, 2019). Ketiga, dilakukan sintesis integratif, yaitu menghubungkan hasil temuan dari tafsir klasik, perspektif ulumul Qur'an, dan penelitian modern untuk menyusun model hubungan yang komprehensif antara asbab al-nuzul, muhkam mutasyabih, dan nilai-nilai edukatif tafsir tarbawi (Rokhmad, 2021).

Pembahasan

Asbab al-Nuzul sebagai Fondasi Pemahaman Kontekstual

Pemahaman asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) tidak hanya penting secara teoritis dalam ilmu tafsir, melainkan memiliki implikasi nyata terhadap kontekstualisasi pendidikan Islam modern. Secara historis, asbab al-nuzul merupakan ilmu yang menjelaskan latar sosial dan historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sehingga interpretasi teks tidak terlepas dari realitas peristiwa yang melatar belakangnya (Qonita & Maulidya, 2025). Dalam hasil kajian ilmiah menunjukkan bahwa asbab al-nuzul secara paradigmatis menyediakan jembatan antara teks Al-Qur'an dan konteks kehidupan nyata yang melingkupi turunnya wahyu tersebut. Misalnya, dengan mengetahui konteks turunnya ayat tentang zakat, guru PAI dapat menyusun materi pembelajaran yang mampu menjelaskan mengapa perintah itu relevan untuk membangun kepekaan sosial dan tanggung jawab moral peserta didik (Ridha Aulia et al., 2025).

Secara pedagogis, asbab al-nuzul membantu pembelajaran agar tidak bersifat tekstual saja tetapi kontekstual menghubungkan sebab historis dengan kebutuhan pembentukan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, penjelasan alasan turunnya ayat-ayat yang mengatur hubungan sosial di Madinah dapat membantu siswa memahami urgensi toleransi dan kerja sama dalam lingkungan sekolah yang multikultural (Asbabun Nuzul Islamic Education Perspective, 2025). Manfaat utama pemahaman asbab al-nuzul dalam pendidikan bukan sekadar mengisi latar belakang sejarah, tetapi lebih jauh memberikan pemahaman nilai-nilai moral praktis yang aplikatif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial (Abdurrahman Wahid, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa asbab al-nuzul dapat diposisikan sebagai fondasi

hermeneutika yang memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan peserta didik dan memberi arah pada strategi pembelajaran pendidikan karakter.

Integrasi asbab al-nuzul menjadikan pengajaran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah etika tidak terlepas dari situasi riil kehidupan orang-orang pada masa wahyu, sehingga siswa dilatih untuk menggali prinsip universal dari konteks partikular tersebut. Misalnya, pembelajaran tentang ketaatan dalam ibadah dapat dijelaskan melalui konteks turunnya ayat-ayat terkait komitmen terhadap perintah Allah, sehingga siswa tidak hanya mengetahui "apa" tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" prinsip tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Andi Mujahidil Ilman, 2024). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa asbab al-nuzul membantu menghindari kesalahan tafsir yang bersifat spekulatif atau terlepas dari konteks social historis, sehingga memberi landasan epistemik bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif (Mukhlis, 2025). Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap sebab turunnya ayat merupakan instrumen penting untuk memadukan iman, ilmu, dan aplikasinya dalam konteks pendidikan zaman kini. Dengan demikian, hasil penelitian dan pembahasan serempak menegaskan bahwa asbāb al-nuzūl bukan hanya menjadi ilmu tambahan dalam tafsir, tetapi fondasi bagi pembentukan pemahaman kontekstual yang mampu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik masa kini.

Muhkam Mutasyabih dan Struktur Pengetahuan Al-Qur'an

Klasifikasi muhkam (ayat yang jelas) dan mutasyabih (ayat yang samar atau membutuhkan penjelasan komparatif) memainkan peran penting dalam struktur pengetahuan Al-Qur'an yang mengarah pada implementasi pedagogis. Secara konseptual, istilah ini menunjukkan ada ayat yang dapat dipahami secara langsung dan ada yang memerlukan tafsir lebih dalam untuk mengungkap implikasi makna dan nilai pendidikan (Muhkam and Mutashabih, 2025). Hasil penelitian dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemahaman muhkam lebih dari sekadar ketegasan hukum atau makna, tetapi memiliki nilai pedagogi moral dan intelektual yang dapat dijadikan fondasi pembelajaran disiplin dan nilai karakter. Ayat-ayat yang tergolong muhkam memberikan peta jelas tentang prinsip moral, tanggung jawab sosial, dan perintah ibadah yang dapat langsung diajarkan dalam kurikulum pendidikan agama (Nilai-Nilai Pendidikan Dari Adanya Term Muhkam dan Mutasyabih, 2021). Pada sisi lain, keberadaan ayat mutasyābih justru mendorong proses berpikir reflektif dan kritis. Karena ayat-ayat ini tidak langsung menunjukkan makna yang mencolok, siswa dan pendidik dilatih untuk melakukan kajian komparatif, menghubungkan ayat-ayat lain, atau mengaitkan konteks tafsir klasik dengan konteks kontemporer untuk mendapatkan pemahaman holistik (Nilai-Nilai Pendidikan Dari Adanya Term Muhkam dan Mutasyabih, 2021).

Dalam pembelajaran, ayat mutasyabih dapat menjadi alat untuk mendorong siswa memahami multi-interpretasi yang sah serta menghargai pluralitas cara memahami teks suci, yang merupakan bagian dari kompetensi berpikir kritis abad 21. Ini relevan sebagai alat untuk memfasilitasi dialog dan diskusi akademik di kelas sehingga peserta didik tidak hanya menerima makna literal tetapi juga belajar menimbang berbagai makna berdasarkan prinsip ilmiah yang sah (Understanding the Qur'an Muhkam and Mutashabih Verses, 2016). Pemanfaatan kedua jenis ayat ini dalam konteks pedagogis memberi manfaat praktis. Misalnya, ayat-ayat muhkam dipakai untuk memperkuat pembelajaran sikap moral jelas

seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, sementara ayat mutasyābih dapat digunakan untuk stimulus berpikir tingkat tinggi, di mana siswa diminta membandingkan tafsir atau menelaah makna nilai yang terkandung secara mendalam.

Dengan demikian, integrasi konsep muhkam mutasyābih dalam pembelajaran tidak semata tentang pembagian teori tafsir, tetapi menyediakan kerangka struktural yang mendukung pembentukan tiga ranah Pendidikan berupa pengetahuan teoretis, keterampilan berpikir kritis, dan nilai moral praktis. Khususnya, penggunaan ayat mutasyābih menanamkan sikap terbuka terhadap kompleksitas makna, sesuatu yang penting dalam pendidikan karakter modern. Singkatnya, hasil penelitian menegaskan bahwa keberadaan muhkam mutasyābih bukan sekadar aspek struktural Al-Qur'an, tetapi berfungsi sebagai kerangka pengetahuan hierarkis yang memberi landasan pedagogik kuat untuk mengembangkan kedua aspek berpikir klaritas moral dan refleksi kritis dalam proses pembelajaran.

Nilai Edukatif Al-Qur'an dalam Perspektif Tafsir Tarbawi

Hasil kajian ilmiah terhadap nilai edukatif Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat yang terkandung di dalamnya tidak hanya memiliki kandungan normatif, tetapi juga nilai aplikatif untuk pembentukan kompetensi karakter peserta didik. Penelitian yang memfokuskan pada ayat-ayat Al-Baqarah, misalnya, menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab sosial, etika moral, dan tanggung jawab pribadi yang membawa implikasi langsung bagi pendidikan karakter di sekolah dan madrasah (Azizah, Ridla & Arifin, 2023). Nilai edukatif tersebut dapat dipahami sebagai "nilai kontekstual" karena tidak sekadar menjadi abstrak tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa. Temuan empiris menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat menguatkan pemahaman siswa terhadap perilaku etis, seperti kepedulian terhadap sesama, penghormatan terhadap hak orang lain, serta pengendalian diri nilai-nilai yang krusial dalam pendidikan karakter masa kini (Azizah, Ridla & Arifin, 2023).

Pembelajaran yang didasarkan pada tafsir tarbawi dengan menekankan nilai-nilai ini memberi arah bagi siswa untuk memahami mengapa nilai tersebut penting, bukan hanya apa nilai tersebut secara literal. Selain itu, kajian terhadap konsep sabar dalam Al-Qur'an mengungkapkan bahwa nilai pengendalian diri, keteguhan hati, dan kestabilan emosional merupakan pilar karakter yang sangat berharga dalam konteks pendidikan (Syaridawati, Yusuf & Haddade, 2025). Nilai-nilai sabar yang terkandung dalam lebih dari 100 ayat Al-Qur'an mengajarkan siswa untuk tidak mudah putus asa ketika menghadapi tantangan pembelajaran atau konflik sosial di sekolah. Pembahasan manfaatnya menggarisbawahi bahwa penguatan nilai *sabrun nafs* (kesabaran terhadap godaan dan hambatan) tidak hanya bermanfaat bagi moral individu tetapi juga berimplikasi pada capaian akademik yang lebih tinggi melalui disiplin dan konsistensi belajar.

Penelitian lain juga menggarisbawahi pentingnya nilai sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an yang berdampak langsung pada dinamika pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Nilai seperti kasih sayang, toleransi, tanggung jawab sosial, dan keadilan dapat menjadi landasan pedagogik untuk menetapkan tujuan pembelajaran karakter siswa yang terintegrasi, bukan terpisah dari pembelajaran lainnya (Dede Dwi Kurniasih dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nilai edukatif Al-Qur'an memfasilitasi siswa tidak hanya untuk menjadi paham agama tetapi juga menjadi pelaku sosial yang etis di komunitas

mereka. Dari kajian pustaka juga terlihat bahwa tafsir tarbawī memfokuskan pada bagaimana ayat-ayat tersebut dapat dieksplorasi untuk mengembangkan karakter siswa melalui adab, akhlak, dan tanggung jawab (Mirza & Wahyudi, 2025). Manfaat pendidikan berdasarkan tafsir ini nyata dalam meningkatkan kesadaran moral peserta didik, memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama dan sosial, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran yang berbasis nilai edukatif Al-Qur'an juga memiliki kontribusi positif terhadap proses internalisasi karakter peserta didik. Integrasi nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran kurikulum formal maupun non-formal, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pembiasaan nilai di kelas, memperluas cakupan pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Arumsari dkk., 2025). Implementasi kurikulum yang mempertimbangkan nilai-nilai moral Al-Qur'an bersama disiplin ilmu lain juga menunjukkan peningkatan kompetensi peserta didik secara holistic intelektual, moral, emosional, dan spiritual. Studi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai edukatif bukan hanya memperkuat kinerja moral siswa, tetapi juga mendorong keterampilan sosial seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan berkolaborasi dalam konteks pluralistik pendidikan modern (Setiawan dkk., 2025). Dengan demikian, manfaat pedagogis dari nilai edukatif Al-Qur'an menunjukkan bahwa melalui tafsir tarbawī, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu religius tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan reflektif.

Sejumlah kajian literatur menunjukkan bahwa pemahaman nilai edukatif berdampak positif terhadap kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan modern, termasuk era globalisasi, digitalisasi, dan dinamika sosial yang kompleks (Nurjannah dkk., 2024). Internalisasi nilai-nilai Qur'ani memperkuat daya tahan moral peserta didik terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial dan teknologi, serta memfasilitasi pembentukan karakter yang beretika dalam kehidupan *real life*. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir tarbawī memberikan peta nilai yang dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam maupun dalam kurikulum umum. Manfaat pendidikan yang diperoleh antara lain pembentukan karakter integratif, peningkatan kesadaran moral, kemampuan sosial adaptif, dan motivasi belajar yang kuat berdasarkan nilai-nilai Qur'ani. Ini menguatkan peran Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang aplikatif, bukan sekadar teks historis atau normatif.

Integrasi Ketiga Konsep sebagai Kerangka Tafsir Tarbawī

Kerangka tafsir tarbawī yang diusulkan integrasi asbab al-nuzul untuk konteks, muhkam mutasyabih untuk struktur pengetahuan, dan nilai edukatif Al-Qur'an untuk tujuan pendidikan karakter menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam membangun pendekatan pendidikan Islam yang holistik dan relevan. Hasil kajian pustaka dan penelitian menunjukkan bahwa model integratif ini memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam proses pendidikan kontemporer. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa asbab al-nuzul memberikan konteks historis dan sosial sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi dikaitkan dengan realitas kehidupan manusia (Qonita & Maulidya, 2025). Ketika konteks ini digabungkan dengan klasifikasi muhkam mutasyabih, siswa tidak hanya memahami makna literal ayat tetapi juga makna dalam yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Misalnya, pemahaman konteks turunnya ayat tentang keadilan dan kepedulian sosial dapat memperkuat

pemaknaan nilai-nilai sosial dan moral dalam pembelajaran karakter (Azizah, Ridla & Arifin, 2023).

Kontribusi utama dari integrasi ini adalah penciptaan kerangka pendidikan yang kontekstual dan sistematis, di mana pesan Al-Qur'an dapat diolah menjadi tujuan pendidikan yang jelas. Dalam model ini, asbab al-nuzul menggambarkan landasan konteks, muhkam mutasyabih menjelaskan struktur pemahaman, dan nilai edukatif memberikan arah nilai tujuan pendidikan. Ketiga aspek ini bersama-sama membentuk strategi pembelajaran yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membina karakter peserta didik secara lengkap. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi tafsir tarbawi dalam kurikulum Pembelajaran Pancasila dapat memperkuat pemahaman nilai kebangsaan dan moral siswa secara bersamaan (Setiawan dkk., 2025). Hasil kajian lain memperlihatkan bahwa model integratif semacam ini juga penting dalam konteks tantangan moral generasi Z. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama berbasis tafsir tarbawi mampu meningkatkan internalisasi nilai moral positif di kalangan generasi muda, khususnya dalam menghadapi fenomena digital dan tekanan sosial yang kompleks (Opik Taupik Kurahman dkk., 2025). Dengan demikian, integrasi ketiga konsep ini memberikan manfaat strategis dalam menyiapkan siswa tidak hanya mampu memahami Al-Qur'an secara kognitif tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani secara afektif dan aplikatif.

Dalam kerangka pembelajaran, manfaat dari integrasi ini dapat dilihat dalam tiga dimensi utama. Pertama kontekstualisasi pembelajaran, asbab al-nuzul memfasilitasi siswa untuk memahami latar belakang sosial dan historis ayat, sehingga pembelajaran tidak terlepas dari realitas kehidupan manusia (Qonita & Maulidya, 2025). Kedua pengembangan struktur pengetahuan, klasifikasi muhkam mutasyabih mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kritis, sehingga mereka tidak hanya menerima makna literal tetapi juga menjelajah makna yang lebih dalam dan hubungan antar ayat (Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Term..., 2021). Ketiga arah nilai dan tujuan pendidikan, nilai-nilai edukatif Al-Qur'an seperti sabar, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial memberikan arah bagi pembentukan karakter yang komprehensif (Dede Dwi Kurniasih dkk. 2024)

Manfaat integrasi tersebut mencerminkan bahwa tafsir tarbawi tidak hanya relevan untuk pembelajaran Al-Qur'an semata tetapi juga menjadi fondasi teori dan praktik pendidikan Islam yang terintegrasi. Dengan pemahaman kontekstual (asbab al-nuzul), metodologis (muhkam mutasyabih), dan nilai edukatif dalam satu kesatuan, guru PAI dapat merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna dan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Selain itu, model ini juga mendukung penyusunan kurikulum berbasis kompetensi yang mendekatkan teks Al-Qur'an dengan kebutuhan zaman. Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan belajar, dan evaluasi pembelajaran membantu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara moral dan spiritual sebuah tujuan pendidikan Islam holistik yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Singkatnya, integrasi ketiga konsep tersebut menunjukkan manfaat strategis yang kuat dalam pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, dan pembangunan kompetensi holistik peserta didik. Ini menegaskan bahwa tafsir tarbawī bukan hanya teori tafsir, tetapi model pendidikan yang mampu menjembatani teks suci dengan praktik pendidikan masa kini.

Kesimpulan

Hasil. Penelitian ini menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an yang integratif merupakan fondasi penting dalam pengembangan tafsir tarbawi sebagai pendekatan pendidikan Islam yang holistik. asbab al-nuzul memberikan konteks historis dan sosial yang akurat sehingga makna ayat dapat dipahami secara proporsional. Pengetahuan ini menegaskan bahwa teks Al-Qur'an tidak turun secara acak, tetapi hadir untuk menjawab problem konkret umat pada masa awal Islam, sehingga metode tarbawi harus mampu mengaitkan konteks tersebut dengan realitas pendidikan masa kini. Muhkam dan mutasyabih menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur pesan yang berlapis ayat-ayat muhkam sebagai pedoman normatif yang pasti, sedangkan ayat-ayat mutasyabih membuka ruang bagi refleksi, penalaran, dan kreativitas intelektual. Integrasi keduanya melatih pendidik dan peserta didik untuk memadukan kepastian moral dengan keluasan tafsir, sehingga pendidikan Islam tidak kaku tetapi tetap berpijak pada prinsip kebenaran. Nilai-nilai edukatif Al-Qur'an menguatkan bahwa isi kitab suci bukan hanya petunjuk teologis, tetapi juga mengandung prinsip pendidikan seperti tauhid, akhlak, humanisme, keadilan, moderasi, dan pembentukan karakter. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam merancang proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, dan cerdas secara sosial. Integrasi ketiga konsep tersebut dalam pengembangan tafsir tarbawi membuktikan bahwa pemahaman Al-Qur'an untuk pendidikan harus komprehensif menggabungkan konteks historis, struktur epistemologis teks, serta nilai-nilai pedagogis. Melalui pendekatan integratif, tafsir tarbawi tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga menghadirkan hikmah pendidikan yang relevan dengan tantangan era modern seperti teknologi, moralitas, social media, dan globalisasi.

Referensi

- Al-Khatib, L. (2018). Contextualizing Qur'anic Interpretation: A Study of Muhkam and Mutashabih Verses. *Journal of Qur'anic Studies*, 20(2), 45–67. <https://doi.org/10.3366/jqs.2018.0321>
- Al-Quzwaini, A. (2019). Educational Values in the Qur'an: A Thematic Interpretation. *International Journal of Islamic Thought*, 16(1), 12–25. <https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.002>
- Al-Suyūṭī. (2008) *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Al-Ṭabarī. (2001) *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aulia, R. A., dkk., (2025). Enhancing Islamic pedagogy and character development through educational values in asbāb al-nuzūl. *Madinah: Jurnal Studi Islam*. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/madinah/article/view/3386>
- Azizah, B., Ridla, H. Z., & Arifin, Z. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiya, Universitas Negeri Makassar*. <https://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/2860>
- Badri, M. (2017). Asbāb al-Nuzūl and Its Role in Understanding the Qur'an. *Journal of Islamic Studies*, 28(3), 321–340. <https://doi.org/10.1093/jis/etx025>
- Bariroh, L., & Nimah, K. (2020) – Urgensi Asbāb al-Nuzūl dalam Memahami Makna Al-Qur'an, *Jurnal Al-Bayan*.
- Hafizi, H. (2025). Asbab an-nuzul dalam penafsiran al-Qur'an: Aspek sejarah dan kontekstual. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 14(1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/6047>

- Hidayat, T. (2019) – Kategorisasi Ayat Muhkam dan Mutasyābih dalam Tafsir Kontemporer, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an*.
<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/134>
- Ibn Kathīr. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Ismail, M., & Abdullah, H. (2022). Revisiting Muhkam and Mutashabih: Implications for Qur'anic Studies.
- Munir, Z. A., & Anugrah, A. T. (2021). Nilai-nilai pendidikan dari adanya term muhkam dan mutasyābih dalam tafsir Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*.
- Qonita, A., & Maulidya, R. (2025). Asbāb al-nuzūl: Urgensinya dalam memahami konteks ayat Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*.
[.https://diksima.pubmedia.id/index.php/jsiat/article/view/116](https://diksima.pubmedia.id/index.php/jsiat/article/view/116)
- Rokhmad, A. (2021). Tafsir Tarbawī dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Saeed, A. (2017). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Routledge.
- Syamsiyani, S. (2025). Teori dasar dalam ulumul Qur'an: Nasikh-mansukh dan ayat muhkam-mutasyābih. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
<https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/160Al->